

Komparasi Pengembangan Pariwisata Antar Wilayah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Devi Valeriani

Fakultas Ekonomi Universitas Bangka Belitung

email:deviyono92@gmail.com

Abstrak: Sektor pariwisata yang diukur dari lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; serta sektor penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan salah satu dari tiga sektor penunjang PDRB terbesar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2007-2017, yaitu sebesar 24,33 persen. Objek penelitian terdiri dari 6 kabupaten dan 1 kota, dengan menggunakan analisis persamaan regresi data panel bersifat kuantitatif dan *hypotestic testing*. Variabel penelitian berupa belanja barang jasa, belanja modal, investasi swasta, unit usaha dan kesempatan kerja sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi. Ditemukan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Kota Pangkalpinang dan Kabupaten Bangka Tengah tidak sepenuhnya tergantung kepada belanja barang jasa, belanja modal, investasi swasta, unit usaha dan kesempatan kerja sektor pariwisata, karena jika variabel-variabel tersebut diabaikan maka pertumbuhan ekonomi tersebut tetap bernilai positif.

Keywords: *Pengembangan Pariwisata, Pertumbuhan Ekonomi, Data Panel.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang diharapkan akan menjadi sektor penopang pembangunan daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Arah pergeseran struktur ekonomi semakin terlihat dengan semakin meningkatnya kontribusi sektor pariwisata terhadap pembentukan PDRB. Sektor pertambangan yang menjadi sektor unggulan selama ini, mulai dirasakan terjadi penurunan kontribusinya. Mengingat komoditas tambang merupakan komoditas *unrenewable*. Tiga sektor penunjang PDRB terbesar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kurun waktu 2007-2017 adalah sektor industri pengolahan dengan rata-rata kontribusi sebesar 22,99 %; sektor pertanian dengan rata-rata kontribusi sebesar 18,57 % dan sektor pertambangan dengan rata-rata kontribusi sebesar 14,01 %.

Sektor pariwisata bukan merupakan sektor yang berdiri sendiri, namun merupakan gabungan dari sektor-sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; serta penyediaan akomodasi dan makan minum. Kontribusi sektor pariwisata berdasarkan akumulasi sektor-sektor tersebut pada kurun waktu yang sama, rata-rata sebesar 24,33 %. Peningkatan ini sesuai dengan penelitian (M Okello, 2014); (Ridderstaat *et al.*, 2016); yang menyatakan bahwa secara ekonomi dikatakan bahwa sektor pariwisata telah mampu memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi pertumbuhan ekonomi serta memberi manfaat dalam berbagai aspek dengan menyumbang *Gross Domestic Product* (GDP), total ekspor dan kesejahteraan bagi masyarakat. Perluasan sektor pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari

pembangunan daerah dan berlangsung secara berkesinambungan, yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui sumber pertumbuhan yang terdiri dari kualitas dan jumlah tenaga kerja, penambahan modal melalui tabungan dan investasi, serta adanya penyempurnaan teknologi (Kramer *et al.*, 2016).

Pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak terhadap beberapa indikator perekonomian daerah, diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Beberapa kajian yang dilakukan (Muljadi, 2012); (Fawaz and Rahnama, 2014); (Habibi, 2018); (Holik, 2016), menemukan bahwa sektor pariwisata dalam pengembangannya telah mampu memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut dikatakan bahwa belanja pemerintah merupakan pendorong untuk membuka kesempatan kerja dan investasi swasta berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi (Danawati, 2016); Ridderstaat *et al.*, 2014); (Ridderstaat dan Croes, 2015). Melalui investasi swasta akan mampu membangun usaha baru yang dapat meningkatkan kesempatan kerja, mendukung proses produksi, akses pasar dan transfer teknologi. (Peric, 2015); (Pedrana, 2013) menggunakan investasi swasta, tenaga kerja dan teknologi untuk mengukur kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dengan hasil terdapat pengaruh diantara masing-masing variabel. Selain indikator yang telah disebutkan terdapat indikator lain yang akan diteliti yaitu unit usaha pariwisata dan kebijakan penetapan upah minimum. (Paramita *et al.*, 2014); (Kasseeah, 2016), mengungkapkan bahwa pemberdayaan UKM berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. (Nurlina, 2012); (Kiran, 2014); (Loan, 2014); (Meyer, 2017); (Nkechi *et al.*, 2012) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa setiap peningkatan upah minimum akan meningkatkan jumlah pekerja pada sektor informal, serta naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi.

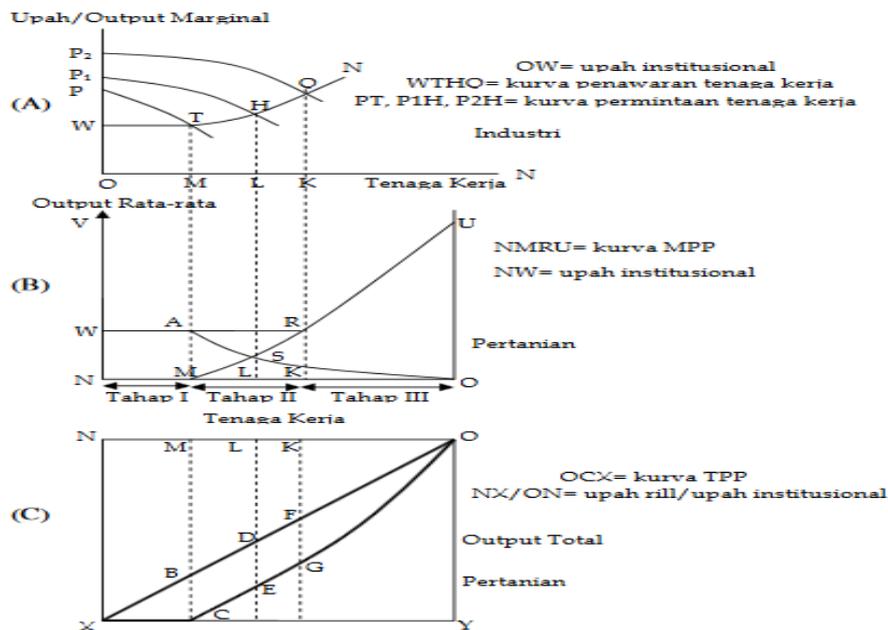
Kajian komparasi antar wilayah terhadap pertumbuhan ekonomi dengan variabel yang hampir sama telah banyak dilakukan, diantaranya (Hasnul, 2015); (Pavlic *et al.*, 2015); (Çakerri *et al.*, 2014); (Sudirman, 2016); (Afolabi, 2015); (Kritikos, 2014); (Savrul, 2017); (Ohlan, 2017); (Badri *et al.*, 2018), yang memperlihatkan hasil bahwa belanja modal, investasi dan pelaku usaha atau entrepreneur memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, baik dalam kawasan wilayah kabupaten, provinsi, dan beberapa negara.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dirasakan perlu untuk meneliti lebih lanjut tentang wilayah mana saja di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang paling besar pengaruh pengembangannya terhadap pertumbuhan ekonomi.

KAJIAN TEORI

Pembangunan Ekonomi. teori yang dikemukakan (Ranis and Fei, 1961) berkaitan dengan transfer tenaga kerja dari sektor primer ke sektor industri. Teori pembangunan (Ranis and Fei, 1961) merupakan penyempurnaan dari teori pembangunan (Lewis, 1954) yaitu mengenai persediaan buruh atau tenaga kerja yang tidak terbatas. Tahapan transfer tenaga kerja dibagi menjadi tiga berdasarkan pada produk fisik marginal (MPP) dan upah yang dianggap konstan dan ditetapkan secara eksogenus.

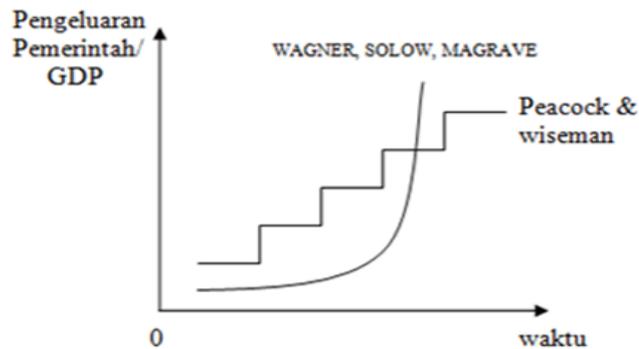
Gambar 1. Model Dua Sektor Fei-Ranis



Sumber : (Jhingan, 2000)

Teori Pengeluaran Pemerintah. Secara teoritis perkembangan pengeluaran pemerintah menurut (Peacock and Wiseman, 1961) bukanlah berpola seperti kurva mulus berslope positif seperti pendapat (Musgrave, 1959), melainkan berslope positif dengan bentuk patah-patah seperti tangga. Sedemikian rupa diungkapkan bahwa kegiatan pemerintah dalam mengatur jalannya seluruh perekonomian dengan cara menentukan besarnya belanja setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) pada suatu wilayah dikatakan sebagai bentuk *expenditure*.

Gambar 2. Perkembangan Belanja Pemerintah Rostow Musgrave dan Peacock Wiseman

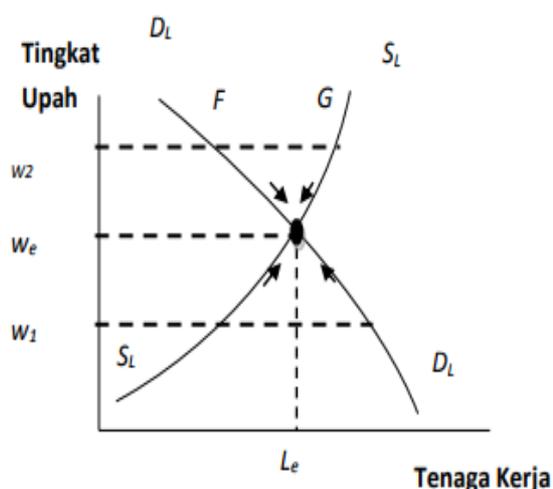


Sumber : (Peacock-Wiseman, 1961)

Teori Investasi. Secara teoritis, Harrod-Domar telah menganalisa hubungan antara investasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi sehingga disimpulkan terdapat hubungan ekonomi langsung dari besarnya jumlah kapital keseluruhan (K), dengan GNP (Y), yang diungkapkan berupa Kapital output (*Capital Output Ratio/COR*). Meningkatnya Jumlah Kapital, dimaknai makin tinggi peningkatan output yang dibentuk. Semakin meningkatnya jumlah investasi swasta akan memperlebar akumulasi output dan penggunaan tenaga kerja, hal tersebut oleh Keynes dikatakan sebagai multiplier model, yang mana salah satu dari bagian GNP adalah investasi, sehingga seluruh komponen akan meningkat dikarenakan meningkatnya salah satu komponen (Samuelson *et al.*, 1997).

Pemerintah, swasta atau kejasama keduanya dapat dikatakan sebagai investasi yang merupakan bermulanya kegiatan pembangunan ekonomi. Kegiatan investasi diharapkan benefitnya dalam jangka Panjang dan ujungnya bermuara pada kesejahteraan masyarakat (Mankiw dan Taylor, 2011). Secara global membagi investasi berdasarkan kepentingannya yaitu investasi bruto dan netto berbasis pembentukan modal, selain itu melihat dari pihak yang terkait maka investasi terbagi atas investasi pemerintah dan investasi swasta. Dampak peningkatkan investasi adalah meminimalisasi pengangguran karena melalui investasi yang aktif akan terbuka kesempatan kerja untuk menampung tenaga kerja. Investasi dalam bidang teknologi & *human capital* dilakukan oleh negara-negara maju guna mencapai pembangunan ekonomi yang optimal. (Kaur dan Singh, 2016); (Shahbazi *et al.*, 2014); (Tende, 2014); (Wang dan Zang, 2012). Pengaruh dari kurang stabilnya perkembangan ekonomi menjadi salah satu pemicu menurunnya perkembangan tingkat investasi dan akhirnya akan berpengaruh bagi pemodal dalam melakukan investasi pada suatu kawasan sehingga memberi dampak signifikan terhadap menurunnya pertumbuhan ekonomi (Paramita dan Purbadharmaja, 2015). Investasi yang banyak dilakukan adalah investasi berupa mesin, alat perlengkapan teknologi dan bangunan, yang dikenak dengan istilah Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB).

Teori Upah. (Mankiw, 2006) Dalam teori upah dikatakan bahwa ketika pasar dalam kondisi seimbang, yang diartikan bahwa setiap pelaku usaha atau produsen menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang menguntungkannya, yang dihitung dari harga atau upah ekuilibrium, dimaknai bahwa setiap perusahaan telah merekrut pekerja dalam jumlah dengan nilai produk marjinal yang sama dengan upah. Kondisi selanjutnya upah menyesuaikan diri untuk keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, kondisi ini disebutkan bahwa tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja telah menyesuaikan diri guna menyeimbangkan permintaan dan penawaran.

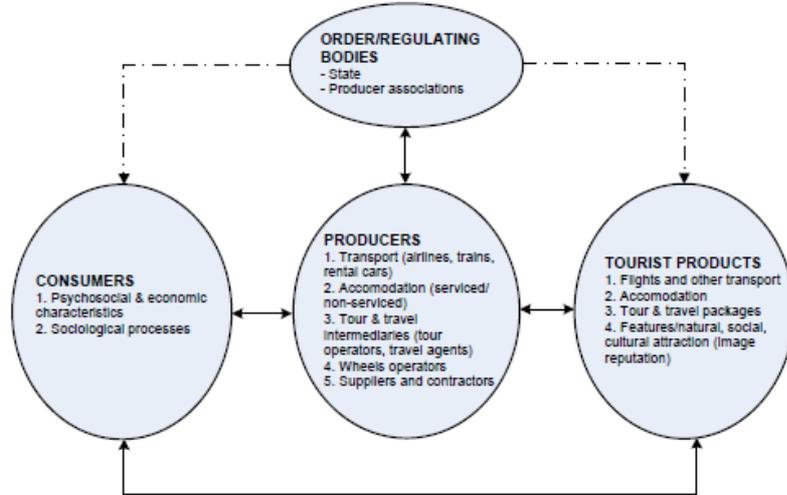
Gambar 3. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Titik Keseimbangan

Sumber: (Mankiw, 2003)

Kepariwisataan. Alur akhir dari kegiatan kepariwisataan adalah kegiatan produksi barang dan jasa, karena kegiatan tersebut memunculkan permintaan, baik konsumsi maupun investasi. Ketika kegiatan berwisata berlangsung maka wisatawan dipastikan melakukan aktifitas belanja, sehingga menimbulkan permintaan (*Tourism Final Demand*) di pasar barang dan jasa, yang secara tidak langsung berdampak terhadap permintaan akan barang modal dan material baku (*Investment Derived Demand*) untuk kegiatan produksi bagi pemenuhan kebutuhan permintaan wisatawan tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut investasi yang dominan di butuhkan untuk memenuhi permintaan wisatawan tersebut adalah investasi perhotelan, transportasi dan komunikasi, dan akomodasi pendukung lainnya, serta restoran maupun rumah makan sebagai pelengkap wisata kuliner dan industri kerajinan sebagai produk untuk oleh-oleh dan souvenir (Spillane, 2002).

Model sistem kepariwisataan yang dikemukakan oleh Cornelissen menguatkan konteks perencanaan/pengelolaan kepariwisataan dengan penguatan kepariwisataan dari dua sisi yang sama yaitu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) (Gunn, 1972), namun dengan menambahkan komponen kontrol sebagai lembaga-lembaga pengatur.

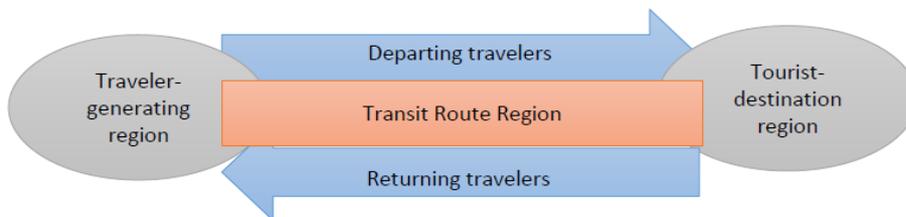
Gambar 4. The Global Tourism System



Sumber: (Cornelissen, 2005)

Kepariwisataan Secara Spasial. Sistem kepariwisataan dipandang sebagai dimensi spasial (Leiper, 1990). Sistem kepariwisataan yang diungkapkan oleh Gunn sebagai hubungan yang saling memiliki ketergantungan antara daerah pembangkit wisatawan dengan destinasi pariwisata (Leiper, 1990). Lima komponen diidentifikasi dalam model Leiper dalam sistem kepariwisataan, yaitu wisatawan, yang terdiri daerah asal wisatawan, jalur transit, destinasi pariwisata, dan industri pariwisata yaitu: (1) *Tourist*, merupakan elemen manusia, yaitu orang yang melakukan perjalanan wisata; (2) *Traveller-Generating Regions*, yaitu posisi wisatawan mulai melakukan perjalanan hingga berakhirnya perjalanan; (3) *Transit Route*, adalah bagian utama perjalanan wisata berlangsung; (4) *Tourist Destination Region* sebagai wilayah geografi tempat tujuan utama kunjungan wisatawan; (5) *Tourist Industry*, merupakan elemen organisasi, berupa kelompok usaha pariwisata, yang bekerja sama dalam pemasaran pariwisata guna menyediakan barang, jasa, dan fasilitas pariwisata. Lima bagian tersebut digabung menjadi tiga elemen utama yang membangun sistem kepariwisataan, yang masing-masing elemen dari model sistem pariwisata Leiper tersebut saling berinteraksi membentuk suatu sistem kepariwisataan. Berikut gambaran model sistem kepariwisataan Leiper.

Gambar 5. Model Sistem Kepariwisataan Leiper



Sumber: (Leiper, 1990)

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan penentuan model terbaik melalui model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Ketiga teknik ini diujikan untuk memperoleh model yang tepat untuk mengestimasi model regresi data panel.

Uji Chow. Uji *Chow* untuk persamaan pertumbuhan ekonomi nilai probabilitas *Fcross-section* sebesar 0,0000 artinya Prob $F < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa model persamaan pertumbuhan ekonomi H_0 di tolak. Dapat disimpulkan dari hasil uji *Chow* model regresi terbaik dalam penelitian ini untuk Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pariwisata (PE_p) adalah estimasi dengan *Fixed Effect* atau dapat dikatakam model *Fixed Effect* yang tepat diimplementasikan dalam penelitian ini.

Chow test (Uji *Chow*) yakni pengujian dalam memilih model *Fixed Effet* atau *Random Effect* yang paling tepat diterapkan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji *chow* adalah:

- H_0 : *Common Effect Model* atau *pooled OLS*
 H_1 : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis uji *Chow* dengan melihat nilai probabilitas *Fcross-section*, jika nilai Prob F lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji *Chow* model regresi terbaik adalah estimasi dengan *Fixed Effect* atau dapat dikatakam model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dalam sebuah penelitian. Atau dengan melakukan komparasi perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Hasil komparasi yang digunakan adalah jika hasil F hitung lebih besar ($>$) dari F tabel maka H_0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil ($<$) dari F tabel maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (Widarjono, 2009). Perhitungan F statistik yang diperoleh dari hasil pengujian Uji *Chow* dengan rumus (Baltagi, 2005):

$$F = \frac{\frac{(SSE_1 - SSE_2)}{(n - 1)}}{\frac{SSE_2}{(nt - n - k)}}$$

Dimana:

- SSE_1 : Sum Square Error dari model *Common Effect*
 SSE_2 : Sum Square Error dari model *Fixed Effect*
 n : Jumlah sampel (*cross section*)
 nt : Jumlah *cross section* x jumlah *time series*
 k : Jumlah variabel independen

Sedangkan F tabel didapat dari:

$$F\text{-tabel} = \{ \alpha ; df(n-1, nt-n-k) \}$$

Dimana:

- α : Tingkat signifikansi yang dipakai (alfa)
 n : Jumlah sampel (*cross section*)
 nt : Jumlah *cross section* x jumlah *time series*
 k : Jumlah variabel independen

Uji Hausman. Uji Hausman dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Dasar penolakan terhadap hipotesis uji *Hausman* dengan melihat nilai Probabilitas (Prob.) *Cross-Section Random*, jika Probabilitas (Prob.) *Cross Section Random* < 0,05, maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima sehingga model terbaik berdasarkan Uji *Hausman* adalah estimasi dengan *Fixed Effect* atau dapat dikatakan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan model *Random Effect*. (Gujarati, 20011); (Verbeek, 2004); (Wibisono, 2005). Atau dapat dikukan dengan pengujian distribusi *chi-squares* seperti berikut:

$$m = \hat{q} \text{Var}(\hat{q}) - 1 \hat{q}$$

Statistik Uji Hausman berdasarkan aturan distribusi *statistic Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dengan simbol k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka H_0 ditolak dan model yang dipilih adalah model *Fixed Effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang dipilih adalah model *Random Effect*. Jika melalui pengujian uji Chow (*Common Effect dan Fixed Effect*) dan uji Hausman (*Fixed Effect dan Random Effect*), diperoleh model terbaik dengan fixed effect maka tidak perlu dilakukan pengujian *lagrange Multiplier (LM)*, karena nilai uji *LM* dilakukan ketika pada uji Chow menunjukkan model yang dipakai adalah *common effeect* dan pada uji Hausman model yang dipakai adalah *random effect*, sehingga perlu pengujian tahap akhir untuk menentukan *common effect* atau *random effect*. (Gujarati, 2008; Wibisono, 2005).

Uji Lagrange Multiplier. Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect (OLS)* yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh *Breusch Pagan*. Metode *Breusch Pagan* untuk uji signifikansi *Random Effect* berdasarkan pada nilai *residual* dari metode OLS.

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n (Te1)^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right]$$

Dimana :

n = jumlah individu

T = jumlah periode waktu

e = residual metode *Common Effect (OLS)*

Hipotesis yang digunakan adalah :

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Random Effect Model*

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-squares* maka kita menolak hipotesis nol, yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Random Effect* dari pada metode *Common Effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis, maka kita menerima hipotesis nul, yang artinya estimasi yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode *Common Effect* bukan metode *Random Effect* (Wibisono, 2005).

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data

Variabel	Data	Satuan	Tahun	Sumber
Belanja Barang & Jasa	Realisasi Belanja Barang dan jasa	Rupiah	2007-2017	DPPKAD Kab/Kota
Belanja Barang Modal	Realisasi Belanja Modal	Rupiah	2007-2017	DPPKAD Kab/Kota
Investasi Swasta	Investasi Swasta	Rupiah	2007-2017	BI
Unit Usaha	Jumlah Usaha	Unit	2007-2017	BPS
Upah	Upah Sektoral	Rupiah	2007-2017	BPS
Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pariwisata	Rupiah	2007-2017	BPS

Sumber: diolah, 2018

Penelitian ini mengambil objek di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan 6 kabupaten (Kabupaten Bangka, Bangka Selatan, Bangka Tengah, Bangka Barat, Belitung dan Belitung Timur) dan 1 kota (Kota Pangkalpinang). Metode analisis dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dan *hypotestic testing* dengan analisis ekonometrika estimasi model menggunakan persamaan regresi data panel. Terdapat tiga pendekatan yang digunakan yaitu dengan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* (Gujarati, 2011)

Persamaan untuk model *Common Effect* adalah

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1i,t} + \beta_2 X_{2i,t} + \dots + \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$i=1,2,\dots,N; t=1,2,\dots,T$

Persamaan untuk model *Fixed Effect* adalah:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \sum_{k=2}^N \alpha_k D_{ki} + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Persamaan model *Random Effect* adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{i,t} + u_i + X\varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Secara umum model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh pengembangan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi antar wilayah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah :

$$PE_{it} = \beta_1 + \beta_2 BBJ_{p(it)} + \beta_3 BM_{p(it)} + \beta_4 IS_{p(it)} + \beta_5 UU_{p(it)} + \beta_6 KK_{p(it)} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

PE : Pertumbuhan Ekonomi BM: Belanja Modal KK: Kesempatan Kerja

β : Konstanta IS : Investasi Swasta

BBJ: Belanja Barang Jasa UU: Unit Usaha

Setelah diketahui model secara umum selanjutnya dilakukan estimasi dengan *Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Ringkasan Estimasi Model Common Effect, Fixed Effect, Random Effect

Estimasi	β	$\beta_2 BBJ_{p(it)}$	$\beta_3 BM_{p(it)}$	$\beta_4 IS_{p(it)}$	$\beta_5 UU_{p(it)}$	$\beta_6 KK_{p(it)}$
Common Effect	249333.8	$6.78 \cdot 10^7$	$- 1.07 \cdot 10^5$	- 0.089160	7.678074	16.88034
Fixed Effect	214186,9	$2.16 \cdot 10^5$	$- 6.33 \cdot 10^6$	- 0,028452	58.41653	6,983631
Random Effect	213842,9	1.8110^5	$- 6.69 \cdot 10^6$	- 0,028939	45,54178	8,900941

Sumber: (diolah, 2018)

Hasil pengujian uji Chow (*Common Effect & Fixed Effect*) dan uji Hausman (*Fixed Effect dan Random Effect*), maka diketahui model terbaik dan tepat yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *Fixed Effect Model*, mengingat jumlah T lebih besar dari N.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pariwisata (PE_p) hasil estimasi model dengan *Fixed Effect LSDV* seperti berikut:

Tabel 3. Ringkasan Komparasi Estimasi Model Fixed Effect Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pariwisata Antar Wilayah

Estimasi	β	β_2BBJ_{pit}	β_3BM_{pit}	β_4IS_{pit}	β_5UU_{pit}	β_6KK_{pit}
Pangkal Pinang	332250,6	216.10 ⁵	- 6.33.10 ⁶	0,028452	58.41653	6,983631
Bangka	332250,6 – 20634,3	216.10 ⁵	- 6.33.10 ⁶	0,028452	58.41653	6,983631
Bangka Tengah	332250,6 + 16573,9	216.10 ⁵	- 6.33.10 ⁶	0,028452	58.41653	6,983631
Bangka Selatan	332250,6 – 99652,9	216.10 ⁵	- 6.33.10 ⁶	0,028452	58.41653	6,983631
Bangka Barat	332250,6 – 220272,1	216.10 ⁵	- 6.33.10 ⁶	0,028452	58.41653	6,983631
Belitung	332250,6 -249614,0	216.10 ⁵	- 6.33.10 ⁶	0,028452	58.41653	6,983631
Belitung Timur	332250,6 - 252846,3	216.10 ⁵	- 6.33.10 ⁶	0,028452	58.41653	6,983631

Sumber: (diolah, 2018)

Dijelaskan dalam model persamaan tersebut terlihat bahwa kabupaten kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung diketahui bahwa ada 5 (lima) kabupaten dengan nilai intersept negatif di bawah intersept Kota Pangkalpinang, yaitu Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung belum merata pada seluruh wilayah kabupaten, tetapi masih terpusat di ibu kota provinsi saja. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasnul, 2015); (Çakerri *et al.*, 2014); (Sudirman, 2016); (Afolabi, 2015); (Kritikos, 2014); (Savrul, 2017); (Badri *et al.*, 2018), bahwa dalam belanja pemerintah, investasi, unit usaha dan kesempatan kerja memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ketika pengembangan wilayah dilakukan. Kajian ini pun mendekati hasil dengan penelitian yang pernah dilakukan (Kum dan Gungor, 2015); (Ekanayake dan Long, 2012); (Puah *et al.*, 2018); (Danawati, 2016); (Godvdeli dan Direkci, 2017), yang menemukan bahwa pengembangan pariwisata pada setiap daerah telah memberi pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, walaupun dengan variabel yang berbeda-beda. Selain kajian tersebut (Cerovic *et al.*, 2015) meneliti hal yang sama dengan mengukur pertumbuhan ekonomi dari pengembangan pariwisata melalui GDP.

Model estimasi Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pariwisata (PE_p) masing-masing wilayah adalah sebagai berikut:

Kota Pangkalpinang. Model Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pariwisata Kota Pangkalpinang sebagai berikut :

$$PE_{pPPit} = 332250,6 + 216.10^5 BBJ_{pit} - 6,33.10^6 BM_{pit} + 0,028452 IS_{pit} + 58,41653 UU_{pit} + 6,983631 KK_{pit} \dots \dots \dots (1)$$

Nilai *intersept* Kota Pangkalpinang sebesar 332250,6 artinya pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Kota Pangkalpinang tidak tergantung sepenuhnya kepada variabel-variabel pembentuk yang diuji pada penelitian ini yaitu belanja barang jasa, belanja modal, investasi swasta, unit usaha dan kesempatan kerja. Situasi ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Kota Pangkalpinang telah tumbuh dan berkembang. Hal ini dikarenakan Kota

Pangkalpinang adalah ibu kota provinsi yang merupakan pintu gerbang dan merupakan kota jasa di Pulau Bangka. Seperti penjelasan sebelumnya dikemukakan bahwa kecenderungan wisatawan ketika berwisata ke Pulau Bangka, mereka lebih memilih menginap di Kota Pangkalpinang. Demikian halnya dengan usaha-usaha pariwisata seperti kuliner, toko oleh-oleh sangat berkembang pesat dikota ini. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spasial pariwisata di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terlihat pada Kota Pangkalpinang.

Kabupaten Bangka. Model Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pariwisata Kabupaten Bangka sebagai berikut :

$$PE_{pbgkit} = 332250,6 - 20634,3 + 216,10^5 BBJ_{p2it} - 6,33.10.^6 BM_{p3it} + 0,028452 IS_{p4it} + 58,41653 UU_{p5it} + 6,983631 KK_{p6it} \dots\dots\dots(2)$$

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Kabupaten Bangka bertanda negatif (- 20634,3), artinya pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Kabupaten Bangka masih berada di bawah pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata Kota Pangkalpinang. Artinya pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Kabupaten Bangka masih tergantung dengan variabel-variabel pembentuk yang diuji pada penelitian ini yaitu variabel belanja barang jasa, belanja modal, investasi swasta, unit usaha dan kesempatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata Kabupaten Bangka masih memerlukan promosi, pembangunan infrastruktur baik oleh pemerintah maupun swasta, peningkatan kreatifitas dan inovasi produk dari unit usaha pariwisata, serta menyerap tenaga kerja sektor pariwisata lebih banyak lagi. Karena ketika dilakukan peningkatan terhadap investasi, inovasi produk oleh pelaku usaha, maka akan memberi peluang yang besar dalam kesempatan kerja yang akhirnya memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini memperkuat penelitian yang pernah dilakukan oleh (Badri *et al.*, 2018); (Savrul, 2017) yang mengulas masalah pelaku usaha pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kabupaten Bangka Tengah. Model Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pariwisata Kabupaten Bangka Tengah sebagai berikut :

$$PE_{pbtengit} = (332250,6 + 16573,9) + 216,10^5 BBJ_{p2it} - 6,33.10.^6 BM_{p3it} + 0,028452 IS_{p4it} + 58,41653 UU_{p5it} + 6,983631 KK_{p6it} \dots\dots\dots(3)$$

Nilai *intersept* Kabupaten Bangka Tengah bernilai positif sebesar 16573,9, artinya pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Kabupaten Bangka Tengah sama - sama bernilai positif dengan pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata Kota Pangkalpinang, hal ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Kabupaten Bangka sudah mengalami perkembangan melalui variabel-variabel yang diujikan dalam penelitian ini. Kondisi tersebut terlihat adanya investasi swasta hotel berbintang telah banyak dilakukan di Kabupaten Bangka Tengah. Pengembangan objek wisata, industri pariwisata dan produk-produk wisata yang ada di wilayah ini banyak dikunjungi dan diminati oleh wisatawan. Hasil perhitungan statistik juga menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Bangka Tengah tidak sepenuhnya tergantung kepada variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini, karena jika variabel-variabel tersebut diabaikan maka pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Kabupaten Bangka Tengah tetap bernilai positif.

Kabupaten Bangka Selatan. Model Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pariwisata Kabupaten Bangka Selatan sebagai berikut :

$$PE_{pbselit} = (332250,6 - 99652,9) + 216,10^5 BBJ_{p2it} - 6,33.10.^6 BM_{p3it} + 0,028452 IS_{p4it} + 58,41653 UU_{p5it} + 6,983631 KK_{p6it} \dots\dots\dots(4)$$

Nilai *intersept* Kabupaten Bangka Selatan bernilai negatif (– 99652,9), artinya pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Kabupaten Bangka Selatan berada di bawah pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata Kota Pangkalpinang. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa Kabupaten Bangka Selatan masih tergantung belanja barang jasa, belanja modal, investasi swasta, unit usaha dan kesempatan kerja. Sektor pariwisata di Kabupaten Bangka Selatan masih perlu dukungan dalam promosi, mengadakan berbagai *event* tingkat lokal, nasional maupun internasional, pembangunan infrastruktur baik oleh pemerintah maupun swasta pada destinasi-destinasi wisata, pemberdayaan usaha-usaha pariwisata guna memenuhi kebutuhan wisatawan, serta membuka peluang kesempatan kerja sektor pariwisata seluas-luasnya.

Kabupaten Bangka Barat. Model Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pariwisata Kabupaten Bangka Barat sebagai berikut:

$$PE_{pbbarit} = (332250,6 - 220272,1) + 216,10^5 BBJ_{p2it} - 6,33.10.^6 BM_{p3it} + 0,028452 IS_{p4it} + 58,41653 UU_{p5it} + 6,983631 KK_{p6it} \dots\dots\dots(4)$$

Nilai *intersept* Kabupaten Bangka Barat bernilai negatif sebesar (–220272,1), artinya pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata Kabupaten Bangka Barat berada di bawah pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata Kota Pangkalpinang. Hasil ini juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Kabupaten Bangka Barat masih tergantung kepada variabel-variabel pembentuk yang diuji pada penelitian ini yaitu belanja barang jasa, belanja modal, investasi swasta, unit usaha dan kesempatan kerja. Artinya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Kabupaten Bangka Barat masih memerlukan promosi, pembangunan infrastruktur, industri atau usaha-usaha pemenuhan kebutuhan wisatawan dan kesempatan kerja sektor pariwisata. Sektor pariwisata di kabupaten ini perlu dukungan dari pemerintah daerah, swasta dan pelaku usaha dalam pengembangan pariwisatanya.

Kabupaten Belitung. Model Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pariwisata Kabupaten Belitung sebagai berikut :

$$PE_{pbltgit} = (332250,6 - 249614,0) + 216,10^5 BBJ_{p2it} - 6,33.10.^6 BM_{p3it} + 0,028452 IS_{p4it} + 58,41653 UU_{p5it} + 6,983631 KK_{p6it} \dots\dots\dots(5)$$

Berdasarkan hasil pengujian statistik nilai *intersept* pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata Kabupaten Belitung bertanda negatif (-249614,0) artinya pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata Kabupaten Belitung masih berada di bawah pertumbuhan ekonomi Kota Pangkalpinang. Tanda negatif ini juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Kabupaten Belitung masih tergantung kepada variabel-variabel pembentuk yang diuji pada penelitian ini yaitu belanja barang jasa, belanja modal, investasi swasta, unit usaha dan kesempatan kerja. Artinya sektor pariwisata masih tergantung kepada promosi,

pengembangan budaya, berbagai *event* yang dialokasikan dari belanja barang dan jasa pariwisata, pembangunan infrastruktur pemerintah dan swasta, usaha-usaha pariwisata dan kesempatan kerja sektor pariwisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata.

Kabupaten Belitung Timur. Model Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pariwisata Kabupaten Belitung Timur sebagai berikut :

$$PE_{pbeltimit} = (332250,6 - 252846,3) + 216,10^5 BBJ_{p2it} - 6,33.10^6 BM_{p3it} + 0,028452 IS_{p4it} + 58,41653 UU_{p5it} + 6,983631 KK_{p6it} \dots \dots \dots (6)$$

Berdasarkan hasil pengujian statistik, nilai *intersept* Kabupaten Belitung Timur bertanda negatif (-252846,3) artinya pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata Kabupaten Belitung Timur masih berada di bawah pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata Kota Pangkalpinang. Artinya pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Kabupaten Belitung Timur masih tergantung kepada variabel-variabel pembentuk yang diuji pada penelitian ini yaitu belanja barang jasa, belanja modal, investasi swasta, unit usaha dan kesempatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Belitung Timur masih memerlukan banyak promosi, pengembangan budaya, *event-event* yang dialokasikan dari belanja barang dan jasa pariwisata, pembangunan infrastruktur pemerintah dan swasta, usaha-usaha pariwisata dan kesempatan kerja sektor pariwisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata.

KESIMPULAN

Pertumbuhan sektor pariwisata dari pengembangan sektor pariwisata di Kota Pangkalpinang dan Kabupaten Bangka Tengah menunjukkan hasil bahwa tidak sepenuhnya pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata tergantung kepada Belanja Modal, Belanja Barang Jasa, Investasi Swasta, Unit Usaha dan Kesempatan Kerja. Karena jika variabel-variabel tersebut diabaikan maka pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata tetap bernilai positif.

Pertumbuhan sektor pariwisata dari pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Bangka, Bangka Barat, Bangka Selatan, Belitung dan Belitung Timur sepenuhnya tergantung kepada belanja barang jasa, belanja modal, investasi swasta, unit usaha dan kesempatan kerja sektor pariwisata, karena jika variabel-variabel tersebut diabaikan maka pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata tetap bernilai negatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Afolabi, Adeoye. (2015). "The Effect Of Entrepreneurship On Economy Growth And Development In Nigeria". *International Journal of Development and Economic Sustainability* . Vol.3, No. 2, pp.49-65, May 2015 . ISSN: 2053-2199 (Print), ISSN: 2053-2202 (Online).
- Badri, Nahidi and Ghalami. (2018). "The Effects of Entrepreneurship and Education on Economic Growth in Selected Countries". *Noble International Journal of Social Sciences Research*. ISSN(e): 2519-9722 ISSN(p): 2522-6789 Vol. 03, No. 07, pp: 46-54, 2018.

- Baltagi, Badi H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*. 3rd ed. John Wiley & Sons Ltd, Chichester.
- Çakerri, Petanaj and Muharremi. (2014). "The effect of government expenditures on economic growth. The case of Albania" *European Journal of Social Sciences* ISSN 2411-9563 (Print) 2312-8429 (Online) *Education and Research* Volume 1, Issue 2.
- Cerovic. et al. 2015. The Contribution of Tourism Industry on the GDP growth of Western Balkan Countries. *Industrija Journal* Vol. 43, No.3, 2015. JEL: L83, C42, C12, N74, O52 DOI: 10.5937/industrija43-9002.
- Cornelissen, Joep, (2005). *Corporate Communications Theory and Practice*, Terjemahan, Sage Publications Inc, London.
- Danawati. (2016). "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten /Kota Di Provinsi Bali." *Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Ekanayake dan Long, 2012. Tourism Development And Economic Growth In Developing Countries. *The International Journal of Business and Finance Research* . Volume 6. Number 1.
- Fawaz, F., and Rahnama, M. (2014), An empirical refinement of the relationship between tourism and economic growth. *Anatolia: An International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 25(3), 1-14.
- Godvdeli and Direkci. (2017). "The Relationship between Tourism and Economic Growth: OECD Countries" *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences* 2017, Vol. 6, No. 4 ISSN: 2226-3624.
- Gujarati, D. (2011). *Econometrics by Example. Social Indicators Research* (Vol. 103).
- Hasnul. L.Gifari. (2015). "The effects of government expenditure on economic growth: the case of Malaysia " *Munich Personal RePEc Archiv*. Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/71254/> MPRA Paper No. 71254, posted 22 May 2016 14:44 UTC.
- Habibi, Fateh. (2018). "Contribution of tourism to economic growth in Iran's Provinces: GDM approach. *Future Bussines Journal* 4 (2018) 261-271. journal homepage: www.elsevier.com/locate/fbj.
- Holik, Abdul. (2016). "Relationship of Economic Growth with Tourism Sector". *Journal of Economics and Policy, Jejak* Vol 9 (1) (2016): 16-33. DOI: [doi:http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v9i1.7184](http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v9i1.7184).
- Jhingan, M.L. (2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasseeah, H. (2016). Investigating The Impact Of Entrepreneurship On Economic Development: A Regional Analysis. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 23(3): 896-916. Available: <https://doi.org/10.1108/JSBED-09-2015-0130>.
- Kaur, M., and Singh, L. (2016). Knowledge in the economic growth of developing economies. *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development*, 8(2), 205–212.
- Kiran. (2014). "Impact of Economic Growth on Employment in India". *International Journal of Innovative Research in Science, Engineering and Technology (An ISO 3297: 2007 Certified Organization)* Vol. 3, Issue 4, April 2014 . ISSN: 2319-8753.

- Kramer, Roderick M, (2016). European Bank, The Sovereign Cds, Sovereign Speculation Sovereign Speculation Sovereign Cds, Corporate Cds, Hedging According, International Monetary,. "Linkages Between Stock Market and Sovereign Credit Default Swaps Market." *Journal of Banking and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2005.11.007>.
- Kritikos, Alexander. (2014). Entrepreneurs and their impact on jobs and economic growth. *IZA World of Labor* 2014: 8 doi: 10.15185/izawol.8.
- Kum, Aslan dan Gungor (2015). "Tourism and Economic Growth: The Case of Next-11 Countries " *International Journal of Economics and Financial Issues*, 2015, 5(4), 1075-1081. ISSN: 2146-4138.
- Leiper, Neil.(1990).Tourism Systems : An Interdisciplinary Perspective. Departement of Management Systems, Bussiness Studies Faculty, Messey University, Palmerston North, New Zealand.
- Lewis, W Arthur. (1954). "Economic Development with Unlimited Supplies of Labour." *The Manchester School* 22 (2): 139–91. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1954.tb00021.x>.
- Loan, Done. (2014)." Employment - cause and effect of the economic growth. *Procedia Economics and Finance* 8, 268 – 274 . www.elsevier.com/locate/fbj.
- Meyer, Daniel. (2017). "An Analysis Of The Short And Long-Run Effects Of Economic Growth On Employment In South Africa". *International Journal Of Economics And Finance Studies* Vol 9, No 1, 2017 ISSN: 1309-8055 (Online).
- M Okello, Moses. (2014). "Economic Contribution, Challenges and Way Forward for Wildlife-Based Tourism Industry in Eastern African Countries Moses M." *Journal of Tourism & Hospitality*. <https://doi.org/10.4172/2167-0269.1000122>.
- Mankiw, Gregory. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*. 3rd ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. G., and Taylor, M. P. (2011). *Principles of Economics, Second Edition*. Book (Vol. 328).
- Muljadi, AJ. (2012). *Kepariwisata Dan Perjalanan*. 3rd ed. Jakarta: Rajagrafindo.
- Musgrave RA. (1959). *The Theory of Public Finance: A Study in Public Economy*. New York: McGraw-Hill.
- Nkechi, A. , Ikechukwu, E. and Okechukwu, U. F. (2012). "Entrepreneurship development and employment generation in Nigeria: Problems and prospects". *Universal Journal of Education and General Studies*. Vol. 1, No. 4. Page 88-102.
- Nurlina, Tarmizi. (2012). *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Kedua. Palembang: Unsri Press.
- Ohlan, Ramphul. (2017). "The relationship between tourism, financial development and economic growth in India". *Future Business Journal* 3 (2017) 9–2. www.elsevier.com/locate/fbj.
- Paramita Hapsari, Pradnya, Abdul Hakim, and Saleh Soeaidy. (2014). "Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi Di Pemerintah Kota Batu)." *Wacana*– 17 (2): 88–96.
- Paramita, A., dan Purbadharmaja, I. (2015). Pengaruh Investasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(10), 1194–1218.

- Pavlic, I., Svilokos, T., Tolic, M.S. (2015), Tourism, real effective exchange rate and economic growth: Empirical evidence for Croatia. *International Journal of Tourism Research*, 17(3), 282-291.
- Peacock, A. T., and J Wiseman. (1961). *The Growth of Public Expenditure in the United Kingdom*. Princeton University Press.
- Pedrana, Margherita. (2013). "Local Economic Development Policies and Tourism. An Approach to Sustainability and Culture." *Regional Science Inquiry* 5 (1): 91–99.
- Peric, Jože. (2015). "Tourism Productivity and Tourism FDI in Croatia." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6 (5): 425–33. //doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n5s2p425.
- Puah Chin-Hong, Jong Meng-Chang, Ayob Norazirah and Ismail Shafinar. (2018). The Impact of Tourism on the Local Economy in Malaysia. *International Journal of Business and Management; Vol. 13, No. 12; 2018 ISSN 1833-3850 E-ISSN 1833-8119*
- Ranis, G, and J Fei. (1961). "A Theory of Economic Development." *The American Economic Review*, 533–65. https://doi.org/10.1257/aer.99.1.i.
- Ridderstaat, J., Croes, R., and Nijkamp, P. (2014). Tourism and long-run economic growth in Aruba. *International Journal of Tourism Research*, 16(5), 472–487.
- Ridderstaat, J., and Croes, R. (2015). The link between money supply and tourism demand cycles. a case study of two Caribbean destinations. *Journal of Travel Research*, 26(2), 37–40.
- Ridderstaat, J., Croes, R., and Nijkamp, P. (2016). "The Tourism Development - Quality of Life Nexus in a Small Island Destination". *Journal of Travel Research*, 55 (1), 79-94.
- Shahbazi, K., Hasanzadeh, A. and Jafarzadeh, B. (2014). Investigating the effects of entrepreneurship and innovation on economic growth (panel data approach). *Journal of Innovation and Value-Creating*, 2(5): 43-55.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. (1997). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Savrul, Mesut. (2017). "The Impact Of Entrepreneurship On Economic Growth: Gem Data Ana lysis". *Journal of Management, Marketing and Logistics- (JMML)*, ISSN: 2148-6670, http://www.pressacademia.org/journals/jmll.
- Spillane, James. (2002). *Ekonomi Pariwisata Sejarah Dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudirman. (2016). "Effect of Government Expenditure, Investment, Work Force on Economic Growth in the Province Jambi". *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)* e-ISSN: 2321-5933, p-ISSN: 2321-5925. Volume 7, Issue 6 Ver. III (Nov. - Dec. 2016), PP 86-95 www.iosrjournals.org.
- Tende, S. B. A. (2014). "Government Initiatives Toward Entrepreneurship Development in Nigeria". *Global Journal of Business Research*. Vol. 8, No. 1. Page 109-120.
- Verbeek, M. (2004). *A Guide to Modern Econometrics*. Second Edition. Chichester: John Wiley & Sons. Ltd.
- Wang, L, H. Zang ve W. Li. (2012). "Analysis of Causality Between Tourism and Economic Growth Based On Computational Econometrics." *Journal of Computer*, 7: 2152-2159.
- Wibisono, Y. (2005). *Metode Statistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widarjono, Agus. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. EKONISIA. Yogyakarta.